

## GEDUNG SATE SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH

M. Rizky Ramadhan<sup>1</sup>, Ridho Putra Sikumbang<sup>2</sup>, Azra Azril Saputra<sup>3</sup>, Blasisus Franco Boy Haloho<sup>4</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi<sup>1-4</sup>

Email: [riskyrm3456@gmail.com](mailto:riskyrm3456@gmail.com)

### Keywords

*Gedung Sate, Learning Resources, Historical Education, Historical Value, Architectural Value*

*Gedung Sate, Sumber Belajar, Pendidikan Sejarah, Nilai Historis, Nilai Arsitektur*

### Abstract

*This article aims to examine the potential of Gedung Sate as an authentic, varied and meaningful learning resource for history education students. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) with a descriptive qualitative approach, analyzing 15 selected articles from 100 articles obtained through the Sinta, Scopus and Google Scholar databases for the years 2000–2026. The analysis was carried out using a thematic approach which focused on three main themes, namely historical value, architectural value and the potential of Gedung Sate as a learning resource. The results of the study show that Gedung Sate has significant historical value as a silent witness to Dutch East Indies colonialism and the struggle for Indonesian independence, unique architectural value as a blend of the Indo-European Stijl style between European and Asian traditions, as well as great educational potential through various learning models such as field visits, primary source analysis, and interviews. Since transforming into a museum, Gedung Sate has increasingly opened up space for innovative and contextual history learning. Even though there are challenges in the form of time and cost constraints, the synergy between administrators, lecturers and students is considered capable of optimizing its use. It was concluded that Gedung Sate is worthy of being a meaningful source of local history learning in forming historical awareness and love of the homeland of history education students.*

*Artikel ini bertujuan mengkaji potensi Gedung Sate sebagai sumber belajar yang autentik, variatif, dan bermakna bagi mahasiswa pendidikan sejarah. Metode yang digunakan adalah Tinjauan Sastra Sistematis (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penganalisis 15 artikel terpilih dari 100 artikel yang diperoleh melalui basis data Sinta, Scopus, dan Google Cendekia dengan rentang tahun 2000–2026. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik yang berfokus pada tiga tema utama, yaitu nilai historis, nilai arsitektural, dan potensi Gedung Sate sebagai sumber belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gedung Sate memiliki nilai historis yang signifikan sebagai saksi bisu kolonialisme Hindia-Belanda dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, nilai arsitektural yang unik sebagai perpaduan gaya Indo-Europeesche Stijl antara tradisi Eropa dan Asia, serta potensi edukatif yang besar melalui model berbagai pembelajaran seperti kunjungan lapangan, analisis sumber primer, dan wawancara. Sejak bertransformasi menjadi museum, Gedung Sate semakin membuka ruang bagi pembelajaran*

*sejarah yang inovatif dan kontekstual. Meskipun terdapat tantangan berupa keterikatan waktu dan biaya, sinergi antara pengelola, dosen, dan mahasiswa dinilai mampu mengoptimalkan pemanfaatannya. Disimpulkan bahwa Gedung Sate layak dijadikan sumber belajar sejarah lokal yang bermakna dalam membentuk kesadaran sejarah dan cinta tanah air mahasiswa pendidikan sejarah.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan setiap manusia, dengan manusia belajar dari apapun, siapapun, dimanapun, dan kapanpun (Ekwandari et al., 2021). Proses belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau Pendidikan formal, melainkan dapat berlangsung di mana saja selama terdapat interaksi individu dengan lingkungannya (Choiri, 2017). Dari hal tersebut menunjukkan belajar pada hakikatnya adalah proses yang tidak terlepas oleh ruang dan waktu.

Dari hal tersebut, belajar dapat dilakukan dari luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Abdullah, 2012). Dengan demikian, lingkungan yang ada di sekitar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam Sejarah sumber Sejarah meliputi sumber tertulis ( prasasti, babad, surat-surat ), sumber lisan (wawancara dengan narasumber yang mengalami peristiwa), dan sumber kebendaaan (bangunan, benteng, batu nisan, candi) (Drs. Kasijanto et al., 2007). Melalui peninggalan sejarah mahasiswa dapat memahami peradaban masa lalu, masa kini, serta masa yang akan datang secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran Sejarah mahasiswa diharus untuk mendorong pemanfaatan warisan budaya (cultural heritage ) sebagai sumber pembelajaran yang variative dan autentik (Kusnoto & Minandar, 2017). Pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran cinta tanah air, serta sikap saling menghargai terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan budaya bangsa. Dari hal ini mahasiswa pendidikan sejarah diharuskan untuk mengolah dan mengenal situs Sejarah di Indonesia sebagai sumber belajar yang baru yang inovatif dengan menggunakan situs Sejarah mahasiswa dapat memperoleh ilmu dan informasi yang tidak selalu tersedia dari dosen, yang diajarkan di kelas. Pengalaman langsung di lapangan melatih mahasiswa untuk interprestsi, serta

berpikir kritis dalam memahami sejarah secara holistik (Triaristina & Rachmedita, 2021).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, serta peninggalan masa kolonial belanda yang dapat digunakan sebagai sumber Sejarah yang hidup. Salah satunya Gedung Sate yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat yang kini telah berubah menjadi museum Gedung Sate (Sinaga & Perdana, 2025). Dibangun pada 27 Juli 1920, Gedung Sate memiliki usia hamper 100 tahun dan memiliki nilai sejarah yang signifikan bagi masyarakat Jawa Barat, terutama Kota Bandung. Ornamensi gedung ini menunjukkan nilai antara arsitektur Eropa dan Nusantara yang menarik. Desain ini juga dikenal sebagai arsitektur Indo-Europeesche Stjii. Atap bertingkat yang berdiri tegak Gedung Sate menyerupai atap Pagoda dan badannya mengingatkan kita pada gaya arsitektur Italia Renaissance (Hazib et al., 2024). Keunikan arsitektur ini menjadikan Gedung Sate bukan sekadar bangunan bersejarah biasa, melainkan sebuah artefak budaya yang mencerminkan dialog peradaban Asia dengan Eropa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemanfaatan Gedung Sate sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah. Dengan kajian literatur, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai nilai historis, edukatif, dan arsitektural Gedung Sate, serta potensi sebagai sumber belajar yang autentik, variative, dan bermakna bagi mahasiswa pendidikan sejarah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Systematic Literature Review menurut (Rizka Ramayanti, Nurul Aisyah Racmawati, 2023) adalah metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai sebuah topik yang ditujukan.

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam kajian ini adalah “ Bagaimana potensi Gedung Sate sebagai sumber belajar yang autentik, variatif, dan bermakna bagi mahasiswa pendidikan sejarah ? ”. melalui pertanyaan ini digunakan untuk panduan dalam proses pencarian, dan analisis literatur yang digunakan.

Dalam penelusuran literatur dilakukan dengan Publih Or Perish untuk memperoleh sumber dari sinta, scopus, dan google scholar, serta menggunakan Mendeley sebagai alat untuk mengelola referensi. Dengan kata kunci yang digunakan

adalah Gedung Sate, sumber belajar, situs Sejarah sebagai sumber belajar, dan media pembelajaran. Rentang tahun publikasi yang diutamakan adalah tahun 2000 sampai 2026.

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam seleksi literatur adalah sebagai berikut:

- Aritkel yang diterbit antara tahun 2000 sampai 2026
- Aritkel berbahasa Indonesia atau Inggris
- Artikel yang terindeks sinta, scopus, dan google scholar
- Topik yang relevan dengan Gedung Sate dan Sumber belajar Sejarah
- Teks yang tersedia dapat diakses

Dari hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 100 aritkel, setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria di atas, sebanyak 15 artikel yang lolos, dan digunakan sebagai bahan kajian dalam artikel ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis temantik, yaitu dengan mengidentifikasi literatur yang terkumpul. tema yang diangkat adalah nilai historis, nilai arsitekural, dan potensi Gedung sate sebagai sumber belajar. Pendekatan analisis temantik sejalan dengan startegi analisis data kualitatif deskriptif yang memanfaatkan berbagai dokumentasi untuk mengumpulkan informasi relevan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gedung sate meruapakan salah satu peninggalan Hindia-Belanda yang memiliki nilai edukatif, historis, dan Arsitektrual. Dibangun pada 27 juli 1920 dan berlokasi di Jalan Diponegoro No. 22, Kota Bandung, Jawa Barat (I Gusti Ayu Ceri Chandrika Meidiria, 2017). Gedung Sate telah menjadi ikon warisan budaya antara Nusantara dan Eropa. Dalam konteks Pendidikan Sejarah, Gedung Sate mempunyai potensi besar sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah.

#### **Nilai Historis Gedung Sate**

Gedung Sate memiliki nilai historis yang penting dalam Sejarah Kolonial Indonesia. Khususnya di Kota Bandung dan Jawa Barat. Gedung Sate dikenal pada masa Hindia Belanda dengan sebut Departement Verkeer en Waterstaat dan Gouvernements Bedrijven (Fathia Lestari, 2022). Dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai pusat pemerintahan di wilayah Priangan, pembangunannya dilakukan oleh J Gerber bersama Mas Pringadi menghasilkan kolobarasi antar unsur Eropa dan Nusantara.

Nama Sate berasal dari ornament tusuk sate yang terdapat pada puncak menara Gedung yang melambangkan jumlah biaya pembangunannya sebesar enam juta Gulden atau sekitar 462 Miliar pada masa itu (Hazib et al., 2024).

Gedung Sate juga menyimpan peristiwa Sejarah yang penting, yaitu gugurnya tujuh pemuda pejuang kemerdekaan pada 3 Desember 1945 saat mempertahankan Gedung dari tantara sekutu dan NICA. Peristiwa yang terjadi membuat Gedung Sate menjadi monument perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Nilai Historis ini menjadikan materi yang kaya dan menarik untuk dikaji oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam memahami dinamika Sejarah perjuangan kemerdekaan, masa kedudukan jepang, serta masa pemerintah Hindia-Belanda.

Bagi mahasiswa pendidikan sejarah, mengunjungi Gedung Sate secara langsung dapat memberikan kesempatan untuk menelusuri jejak kolonialisme, dan perjuangan kemerdekaan secara kontekstual. Pengalaman secara langsung mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, empati, dan pengalaman yang lebih mendalam tentang dinamika bangsa

### **Nilai Arsitektural Gedung Sate**

Dari sisi arsitektur, Gedung Sate merupakan pengabungan gaya indo-Europeesche Stijl, yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa Barat dengan Asia tradisonal (Handinoto, 1998). Atap yang bertingkat pada bangunan menyerupai pagoda khas Asia Timur, sedangkan struktur bangunannya mencerminkan gaya arsitektur Italia Renaissance. Dengan keunikan ini menjadikan Gedung Sate sebagai situs budaya antara dua benua yang hidup, dan dapat digunakan mahasiswa untuk mempelajari bagaimana nilai peradaban saling berinteraksi di zaman penjajahan Belanda.

Warisan arsitektur Gedung Sate juga berperan dalam membentuk identitas Kota Bandung sebagai Kota yang bersejarah dan berbudaya yang tinggi. Gedung Sate menjadi penanda Sejarah penting yang menghubungkan generasi muda dengan masa lalu bangsa. Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, mempelajari arsitektur Gedung Sate dapat memberikan pengalaman yang autentik dibandingkan sekadar membaca buku teks. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang berbasis sumber (resource-based learning) yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi sumber primer secara langsung.

Menlalui kajian arsitektural terhadap Gedung Sate dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami konsep perpaduan budaya secara konkret. Antara dua

tradisi yang berbeda dalam satu bangunan menunjukkan bagaimana kolonialisme tidak hanya berdampak pada aspek politik.

### **Gedung Sate Sebagai Sumber Belajar**

Sebagai sumber belajar, Gedung Sate memenuhi kriteria sebagai sumber belajar yang harus berupa pesan, bahan, alat, teknik, serta latar (Supriadi, 2017). Di mana Gedung Sate berfungsi sebagai latar pembelajaran yang autentik, yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan peninggalan Sejarah. Dengan pemanfaatan Gedung Sate dengan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, membangun pengetahuan secara aktif melalui interpretasi langsung di lapangan.

Pemanfaatan Gedung Sate sebagai sumber belajar sejalan dengan pendekatan pembelajaran Sejarah lokal. Yang menekankan pentingnya memasukkan warisan budaya lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan dapat memperkuat pemahaman mahasiswa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan kesadaran akan merawat warisan Sejarah bangsa.

Sejak berubah menjadi Museum Gedung Sate, membuat semakin terbuka untuk kepentingan Pendidikan dan wisata Sejarah. Di museum menyajikan berbagai koleksi yang berkaitan dengan Sejarah pembangun, pemerintahan Hindia-Belanda, hingga perjuangan Kemerdekaan. Berbagai program edukatif yang diselenggarakan seperti Podesif ( Podcast Sejarah Seru di Museum Gedung Sate ), yang memperlihatkan komitmen pengelola untuk menjadi pusat pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi generasi muda.

Dalam praktiknya, mahasiswa pendidikan sejarah dapat memanfaatkan Gedung Sate melalui berbagai model pembelajaran. Pertama kunjungan lapangan (field trip), kedua kegiatan dokumentasi dan analisis arsitektur sebagai sumber primer, ketiga wawancara dengan pengurus museum untuk memperoleh persepektif yang lebih luas. Dengan model pembelajaran tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi menjadi mahasiswa yang aktif dan kritis.

Mekipun demikian pemanfaatan Gedung Sate sebagai sumber belajar tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dan biaya perjalanan, perlunya persiapan akademik yang matang sebelum kunjungi, oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelola, mahasiswa, dosen, dan mahasiswa agar dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam.

#### **4. KESIMPULAN**

Gedung Sate merupakan peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada 27 Juli 1920 di Kota Bandung, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar autentik bagi mahasiswa pendidikan sejarah. Hal ini didukung oleh tiga nilai utama yang dimilikinya. Pertama, dari sisi historis, Gedung Sate menyimpan jejak kolonialisme Hindia-Belanda sekaligus semangat perjuangan kemerdekaan, khususnya peristiwa gugurnya tujuh pemuda pada 3 Desember 1945. Kedua, dari sisi arsitektur, bangunan ini merupakan perpaduan unik gaya Indo-Europeesche Stijl — menggabungkan arsitektur Italia Renaissance dengan elemen Asia Timur — yang menjadi cerminan konkret dialog dua peradaban. Ketiga, sebagai sumber belajar, Gedung Sate memungkinkan mahasiswa belajar secara aktif melalui kunjungan lapangan, analisis arsitektur, dan wawancara langsung, yang jauh lebih bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata.

Museum sejak beralih fungsi menjadi, gedung sate semakin terbuka untuk kepentingan pendidikan dengan program berbagai inovatif. Meski begitu, pemanfaatannya tetap menghadapi tantangan seperti keterikatan waktu dan biaya, sehingga diperlukan sinergi antara pengelola, dosen, dan mahasiswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam dan holistik.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 90–98. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Drs. Kasijanto, M. H., Wasino, D., Drs. Didik Pradjoko, M. H., Basundoro, D. P., & Drs. Restu Gunawan, M. H. (2007). PEDOMAN PRAKTIS PENULISAN SEJARAH LOKAL. In PEDOMAN PRAKTIS PENULISAN SEJARAH LOKAL.
- Ekwandari, Y. S., Triaristina, A., & Susanto, H. (2021). Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3690>
- Fathia Lestari, S. A. L. (2022). Peristiwa Perebutan Gedung Sate di Bandung Tahun 1945.

- Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 10(2), 1224–1255.  
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i2.9480>
- Handinoto. (1998). Arsitektur gaya “indo eropa” th. 1920 an di indonesia. Dimensi Arsitektur Vol.26-Desember 1998, 26(26), 1–9.
- Hazib, Suminar, I. R., Hasanah, I. M., Maulana, P. B., & Hermanto, O. (2024). Pengaruh Warisan Budaya Gedung Sate Terhadap Identitas Kota Bandung. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 143–149.  
<https://doi.org/10.61476/d5a1t393>
- I Gusti Ayu Ceri Chandrika Meidiria. (2017). Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal : Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 4(1), 125–137.  
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/428>
- Rizka Ramayanti, Nurul Aisyah Racmawati, Z. A. (2023). Langkah-langkah Systematic Literature Review dan Meta Analysis.
- Sinaga, D., & Perdana, F. (2025). Program Podsesif Di Museum Gedung Sate. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(1), 62–67.  
<https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i1.301>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. (2021). Situs€“Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v1i2.16>